

# Problema Miskin dan Kaya dalam Pandangan Islam

Sofyan Hadi \*

**Abstrak:** Kemiskinan terlahir tak jauh dari masa ketika manusia ada, ia selalu menjadi problem manusia yang membayangkan-bayangi kehidupannya dari segala zaman, manusia sebagai makhluk yang lemah sepertinya tidak akan pernah bisa menghapuskan secara tuntas 100 persen di muka bumi ini.

Ketika al-Quran diturunkan (611-632 M.), masyarakat Makkah dan Madinah serta kawasan sekitarnya juga menghadapi problem kemiskinan. Tidak mengherankan jika kemudian al-Quran menaruh perhatian sangat besar terhadap problem tersebut. Demikian ini karena al-Quran diturunkan selain sebagai mukjizat, juga berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia, khususnya bagi mereka yang bertakwa dalam memecahkan persoalan hidup dan kehidupan dengan tujuan tercapainya kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa baik dalam bidang teologi, tasawwuf, fikih, maupun tafsir konsep kemiskinan merupakan konsep yang parsial. Keparsialan konsep tersebut dalam bidang teologi, tasawwuf, dan fiqih disebabkan oleh spesialisasi sudut pandang masing-masing, bukan karena soal metodologis. Sedang dalam bidang tafsir keparsialan konsep tersebut disebabkan oleh penggunaan metode *tajzi'iy*.

**Kata kunci:** miskin, kaya

## Pendahuluan

Kehidupan merupakan sesuatu yang mulia dan sangat berharga. Setiap makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia, dilengkapi dengan naluri untuk mempertahankan hidup dan adanya kecenderungan hidup lebih kekal. Manusia sebagai makhluk hidup yang berpredikat *absan at-taqwim*, tidak saja mempunyai naluri dan kecenderungan, tetapi juga mempunyai kesadaran untuk mempertahankan hidup. Dengan kesadaran ini memunculkan daya pilih dan daya upaya (*kasb*) pada diri manusia. Hal inilah yang merupakan pangkal perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia.

---

\* Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

Kebudayaan dan peradaban yang dihasilkan oleh cipta, rasa dan karsa manusia amat terkait dengan peranannya di dunia ini sebagai khalifah dan hamba (*'abd*). Seperti yang disebut dalam al-Qur'an, sebagai insan dengan kapasitas akalnya, manusia memerankan diri sebagai khalifah. Dia menerima pelajaran dari Tuhan tentang sesuatu yang tidak diketahuinya (Q.S. al-Alaq: 4-5) dan *al-bayan*, keterangan logis (Q.S. ar-Rahman: 3-4). Dengan kemampuannya ini, manusia berkreasi menciptakan kebudayaan, sebagai usaha mewujudkan kesejahteraan hidup bersama.<sup>1</sup>

Namun, di sisi lain manusia (*al-basyar*) juga berperan sebagai hamba yang mempunyai tuntunan kodrat alamiahnya yang harus patuh dan tunduk pada hukum-hukum Tuhan. Konsekuensinya, kebebasan kreatif yang dimiliki manusia sebagai khalifah yang diwujudkan dalam tindakan, membawanya berhadapan dengan tuntutan kodratnya sebagai hamba yang menempatkan posisinya sebagai yang terbatas.<sup>2</sup>

Dalam hubungannya dengan proses berbudaya tersebut, manusia dihadapkan tentang problematika kemanusiaan, yaitu miskin dan kaya. Problematika miskin dan kaya dalam kehidupan manusia nampaknya telah dikenal sepanjang sejarah perjalanan kemanusiaan. Kehidupan manusia selalu diliputi oleh dua kutub, yaitu antara kemiskinan dan kekayaan.

Berkaitan dengan problematika tersebut, pembahasan dalam makalah ini akan berbicara seputar miskin<sup>3</sup> dan kaya dalam kaitannya antara sebagai taqdir atau produk konstruksi sosial-budaya.

---

<sup>1</sup> Musa Asy'arie, *Manusia pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), p.. 50.

<sup>2</sup> Berdasarkan hasil penelitian Dr. Musa Asy'arie, bahwa terdapat hubungan yangerat antara *insan* dalam peranannyasebagai khalifah dengan *basyar*, yang peranannya sebagai *'abd*. Dengan peranannya sebagai khalifah dan hamba inilah manusia mampu menyusun dan mencipta kebudayaan. Lihat dalam *Ibid*.

<sup>3</sup> Pembahasan dalam makalah ini kategori miskin dan kaya lebih ditekankan pada aspek ekonomi, yaitu seseorang yang dari segi ekonomi sangat memerlukan kebutuhan pokok. Disamping aspek ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari aspek politik, kultural dan agama. Lihat Musa Asy'arie, *Keluar Dari Krisis Multi Dimensi*, (Yogyakarta: LESFI, 2001), p..50-51.

## Pengertian Miskin dan Kaya

Secara etimologis, kata miskin berakar kata *sa-ka-na* yang berarti “diam (tidak bergerak), tenang, mendiami dan menjadi miskin”.<sup>4</sup> Kata miskin berarti “yang fakir, rendah atau hina”. juga berarti “papa, pengemis, sederhana, patuh dan rendah”.<sup>5</sup> Sedangkan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diartikan “tidak berharta benda, serba kurang dan sangat miskin. “Seperti disebutkan dalam al-Qur’an surat al-Balad: 16, yang artinya “*atau orang miskin yang terlunta dibinakan*”. Ayat ini memberi kesan, orang miskin adalah orang yang sangat tidak berharta. Kesan demikian timbul pemakain ungkapan *matrabab*, yang secara harfiah berarti tempat berdebu.<sup>7</sup> Selanjutnya digunakan untuk melukiskan keadaan seseorang yang sangat sengsara, sehingga ia menutup auratnya dan mengganjal perutnya dengan lumpur.

Secara terminologi, menurut Nabil ath-Thawil, kemiskinan adalah tiadanya kemampuan untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan pokok. Kebutuhan-kebutuhan itu dianggap pokok karena ia menyediakan batas kecukupan minimum untuk hidup manusia yang laik dengan tingkatan kemuliaan yang dilimpahkan Allah atas dirinya.<sup>8</sup> Pengertian yang demikian ini lebih terlihat menekankan pemenuhan kebutuhan pokok manusia (mendasar), agar dapat menjalani kehidupan yang lebih layak dan manusiawi. Akan tetapi, batas minimal dari standar kemiskinan tersebut belum terangkum secara jelas dalam definisi tersebut.

Neils Mulder mendefinisikan kemiskinan, seperti dikutip oleh Ahmad Sanusi, yaitu “suatu tingkat kehidupan yang minimal seperti yang ditunjukkan oleh garis kemiskinan yang mengungkapkan taraf minimal untuk bisa hidup dengan cukup

---

<sup>4</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), p. 689-690.

<sup>5</sup> J. Milton Cowan (ed.), *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Maktabah Libanon, 1980), p. 909.

<sup>6</sup> W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), p. 652.

<sup>7</sup> J. Milton Cowan, *A Dictionary ...*, p. 652.

<sup>8</sup> Nabil Subhi ath-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim*, terj. M. Baqir (Bandung: Mizan, 1985), p. 36.

dan wajar”.<sup>9</sup> Namun demikian, konsep mengenai batas garis kemiskinan tersebut sulit didefinisikan secara lebih paten.

Adapun tentang batasan minimal standar kemiskinan seperti dikemukakan oleh Parsudi Suparlan, yaitu tingkat kekurangan materi seseorang yang dibandingkan dengan standar kehidupan dalam masyarakat, yang pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri.<sup>10</sup>

Definisi tentang batasan minimal tentang kemiskinan yang demikian ini masih terlihat abstrak. Prof. Sajogya mengemukakan standar kemiskinan secara kuantitatif yang didasarkan atas kebutuhan beras dan gizi. Terdapat tiga golongan miskin, yaitu golongan paling miskin yang mempunyai pendapatan per kapita per tahun beras sebanyak 240 atau kurang, golongan yang miskin sekali memiliki pendapatan sebanyak 240 hingga 360 kg., dan yang terakhir yaitu golongan miskin yang memiliki pendapatan lebih dari 360 kg. dan kurang 480 kg.<sup>11</sup> Walaupun batasan ini belum dapat dikatakan bersifat baku, namun upaya mencari kejelasan batasan minimal kemiskinan ini patut dihargai.

Berbagai upaya mencari batasan kemiskinan seperti dikemukakan di atas belum dapat dikatakan final, hal ini mengingat problematika kemiskinan sangat kompleks dan multidimensi.

Selain kata miskin, di dalam al-Qur'an terdapat kata yang mempunyai arti berdekatan yaitu fakir.<sup>12</sup> Menurut Raghīb al-

---

<sup>9</sup> Ahmad Sanusi, *Agama di Tengah-tengah Kemiskinan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 12-13.

<sup>10</sup> Parsudi Suparlan, “Pendahuluan”, dalam Parsudi Suparlan (ed.), *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), p. xi

<sup>11</sup> Heru Nugroho, “Kemiskinan, Ketimpangan dan Pemberdayaan”, dalam Awan Setya Dewanta dkk. (ed), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), p.30.

<sup>12</sup> Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Sa'adiah, bahwa faqir merupakan keadaan seseorang yang belum mampu mengaktualisasikan segala potensinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga sifatnya tidaklah abadi. Hal ini berbeda dengan miskin yang kondisinya betul-betul sangat memerlukan bantuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian ini nampaknya berbeda dengan para ulama fiqh, yang menempatkan faqir dibawah golongan miskin. Lihat M. Sa'adiah. *Kemiskinan dalam Perspektif al-*

Isfahani,<sup>13</sup> fakir adalah orang yang kebutuhan hidup primernya belum dapat terpenuhi. Antara miskin dan fakir, keduanya sebenarnya sama-sama berada dalam kondisi yang lemah secara ekonomi.

Adapun kata kaya yang dalam bahasa Arabnya, yaitu *ganiya* yang berarti kaya atau banyak harta, *to free from want, not to need*, yang berarti cukup terpenuhi kebutuhannya.<sup>14</sup> Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kata kaya berarti “mempunyai harta (uang dsb.) banyak, kaya raya, kaya sekali.”<sup>15</sup>

Secara terminologi, kaya adalah “orang yang kebutuhan pokoknya terpenuhi dan dapat menikmati kehidupan secara layak”. Pengertian yang demikian ini, kata kaya dihadapkan dengan miskin dalam kerangka ekonomi.

Kemiskinan dan kekayaan merupakan cermin realitas sosial sepanjang sejarah perjalanan kemanusiaan. Orang tidak akan disebut kaya, ketika dalam realitas kehidupan yang tidak terdapat orang miskin. Seseorang menjadi kaya dalam kenyataannya sering dibantu atau saling berkaitan dengan orang miskin.<sup>16</sup> Keberadaan kedua kondisi ini tidak dapat dipolarisasi secara tajam, tetapi keduanya hidup saling bergantung satu sama lain.

Berdasarkan pengertian di atas, eksistensi miskin dan kaya sebenarnya bersifat relatif. Dalam wilayah tertentu seseorang

---

*Qur'an*, (Disertasi) Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1997, tidak diterbitkan.

<sup>13</sup> Para ulama fiqh membedakan antara miskin dan faqir. Menurut Abu Hanifah, faqir yaitu orang yang mempunyai harta satu nisan atau lebih, tetapi habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan asy-Syafi'i berpendapat bahwa faqir adalah orang yang tidak mempunyai harta dan usaha atau mempunyai, tetapi kurang dari setengah kebutuhan hidupnya. Adapun miskin, menurut Abu Hanifah, adalah orang yang memiliki kebutuhan setengah dari kebutuhan hidupnya atau lebih tetapi tidak mencukupi. Lihat Abdul Aziz Dahlan (ed.), “Fakir Miskin”, dalam *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), p.. 307

<sup>14</sup> J. Wilton Cowan, *A Dictionary...*, p..689.

<sup>15</sup> Poerwodarminto, *Kamus...*, p.. 453

<sup>16</sup> Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), p.. 27.

dapat dikategorikan kaya, namun di wilayah lain dapat saja termasuk kategori miskin<sup>17</sup>.

### **Ruang Lingkup Kemiskinan**

Kemiskinan adalah kondisi serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan sandang, pangan, papan, kebutuhan akan hidup sehat dan kebutuhan pendidikan dasar bagi anak-anak. Penduduk miskin “tidak berdaya” dalam memenuhi kebutuhannya tidak saja karena mereka tidak memiliki aset sumber pendapatan, tetapi juga karena struktur sosial ekonomi, sosial-budaya dan sosial-politik, tidak membuka peluang orang miskin keluar dari lingkaran kemiskinan yang tidak berujung pangkal.<sup>18</sup>

Robert Chambers<sup>19</sup> menyimpulkan bahwa inti dari masalah kemiskinan terletak pada apa yang disebut sebagai *deprivation trap* atau jebakan kekurangan. *Deprivation trap* terdiri lima ketidakberuntungan yaitu (1) kemiskinan itu sendiri (2) kelemahan fisik, (3) keterasingan, (4) kerentanan dan (5) ketidakberdayaan. Ketidakberuntungan ini saling terkait satu sama lain sehingga merupakan *deprivation trap*.

Namun untuk mengukur standar kemiskinan ini banyak terdapat perbedaan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Terdapat dua kategori tingkat kemiskinan; *pertama*, kemiskinan absolut yaitu suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. *Kedua*, kemiskinan relatif yaitu perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah. Kemiskinan relatif ini berkaitan erat dengan distribusi pendapatan antar

---

<sup>17</sup>Nur Mukhlis Zakaria, *Miskin dan Kaya Apakah Sebuah Taqdir?* Makalah Etika Bisnis Islam PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, tidak diterbitkan, hal. 4-6

<sup>18</sup> Mubyarto, “Pengembangan Ekonomi Rakyat dan Penanggulangan Kemiskinan”, dalam *Ekonomi Rakyat Program IDT dan Demokrasi Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), p. 35.

<sup>19</sup> Lukman Soetrisno, “Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan”, dalam Awan Setya Dewanta (ed.), *Kemiskinan ...*, p. 19.

struktur sosial yang berbeda. Kategori pertama nampaknya lebih banyak digunakan untuk mengukur standar kemiskinan, seperti yang dilakukan oleh Prof. Sajogya di atas.<sup>20</sup>

Persoalan standar pengukuran kemiskinan ini sangat variatif dan berkaitan dengan berbagai macam dimensi yang bermuara pada kesejahteraan sosial. Untuk melihat seseorang sejahtera dalam arti materi, dapat diukur secara kuantitatif obyektif, seperti pada kemiskinan absolut (berdasarkan hasil pendapatan seperti di atas). Namun memahami besarnya kesejahteraan sosial yang harus dipenuhi oleh seseorang standarnya menjadi relatif-kualitatif..

Terdapat beberapa dimensi yang terkait dengan gejala kemiskinan; *pertama*, kemiskinan berdimensi ekonomi atau materi. Hal ini sangat terkait dengan kebutuhan dasar manusia. *Kedua*, kemiskinan berdimensi sosial dan budaya. Dimensi ini lebih bersifat kualitatif. Apabila secara ekonomis telah membentuk budaya, maka akan memunculkan nilai-nilai apatis, apolitis, fatalistik dan ketidakberdayaan. *Ketiga*, kemiskinan berdimensi struktural dan politik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya memiliki kekuatan politik sehingga menduduki struktur sosial paling bawah.<sup>21</sup> Kemiskinan jenis terakhir ini sering disebut kemiskinan struktural yang penyebabnya adalah keadaan struktur sosial yang eksploitatif dalam pola hubungan atau interaksi pada institusi-institusi ekonomi, politik, keluarga, budaya dan sebagainya.

Untuk melihat lebih jelas tentang pemetaan tingkat kemiskinan, minimal terdapat tiga pengertian, yaitu ; kemiskinan natural, kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural.<sup>22</sup> Kemiskinan natural yaitu keadaan miskin yang disebabkan tidak memilikinya sumber daya baik alam maupun manusianya, sedangkan kemiskinan struktural disebabkan oleh kondisi struktur sosial eksploitatif. Adapun kemiskinan kultural disebabkan oleh gaya hidup dan budaya yang sudah merasa

---

<sup>20</sup> Heru Nugroho, *Kemiskinan ...*, p.. 30

<sup>21</sup> *Ibid*, p.. 31-32

<sup>22</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IDEA, 1998), p.. 26-27.

kecukupan dan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Kecenderungan *nerimo* atau fatalis ini mencerminkan kemiskinan yang bersifat kultural.

Kemiskinan dalam kerangka ekonomi sering menimbulkan kegelisahan batin. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan manusia dalam usahanya untuk mempertahankan hidupnya terutama yang berkaitan dengan kebutuhan mendasar, seperti pangan, sandang dan papan. Alasan untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia ini akhirnya membawa pertanyaan mendasar, apakah miskin dan kaya telah ditentukan oleh garis nasibnya oleh Allah Swt.?

### **Hubungan Taqdir dengan Miskin-Kaya**

Kata taqdir mengandung arti ukuran, ketentuan, kemampuan dan kepastian.<sup>23</sup> Seperti terdapat dalam surat Yasin: 38, yang artinya “*dan matahari senantiasa berjalan pada porosnya, itu dikarenakan taqdir dari Tuhan yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui*”.

Setidaknya terdapat tiga jenis taqdir Tuhan yang dikenal manusia<sup>24</sup>; *pertama*, taqdir Tuhan yang berlaku pada fenomena alam fisik sebagaimana diisyaratkan oleh kutipan ayat di atas. Taqdir mengandung makna hukum atau ketentuan Tuhan yang mengikat perilaku alam yang bersifat obyektif, sehingga watak serta hukum kausalitas alam mudah dipahami manusia. Misalnya, kerjanya obat-obatan yang dimasukkan dalam tubuh manusia.

*Kedua*, taqdir yang berkenaan dengan hukum sosial (*sunnat Allah*), yang berlakunya melibatkan kehadiran manusia. Dalam al-Qur'an banyak disebutkan tentang isyarat jenis taqdir kedua ini, misalnya orang yang berusaha sungguh-sungguh akan memperoleh hasil sesuai yang diusahakannya (Q.S. al-Isra': 84), kerusakan alam disebabkan oleh perbuatan manusia (Q.S.ar-Rum: 41), memperhatikan kejadian umat-umat terdahulu (Q.S.

---

<sup>23</sup> Komaruddin Hidayat, “Taqdir dan Kebebasan “ dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), p. 119.

<sup>24</sup> *Ibid*, p.. 120-121.

al-A'raf: 84-85 dan Ali Imran: 137). Hukum sosial obyektif ini menghasilkan ilmu sejarah, sosiologi dan psikologi.

*Ketiga*, taqdir dalam pengerian hukum kepastian Tuhan yang efeknya diketahui setelah di akhirat nanti. Untuk memahami taqdir ketiga ini biasanya disikapi dengan iman. Dalam al-Qur'an biasanya digunakan kata *qada* atau dekrit Tuhanh untuk menyebut jenis taqdir ketiga ini, yang nasibnya ditentukan berdasarkan hasil perbuatannya di dunia.

Berdasarkan penjelasan di atas, makna taqdir pada dasarnya merupakan semacam hukum sebab akibat yang berlaku secara pasti, yang operasionaliosasinya di bawah kontrol dan pengawasan Tuhan.<sup>25</sup> Berlakunya hukum kausalitas ini ada yang melibatkan manusia, ada yang tidak.

Taqdir Tuhan dalam dimensi fisik tidak dapat berbuat lain kecuali mengikuti hukum alam yang melekat padanya. Akan tetapi, dalam dimensi lain manusia ditaqdirkan memiliki daya berfikir kreatif, organ tangan yang terampil, kehendak yang dinamis, sehingga manusia bebas berfikir dan menentukan kehendaknya. Dengan kemampuan berfikir ini, manusia dapat merakit dan merekayasa berbagai taqdir yang melekat pada alam raya untuk dibudidayakan.<sup>26</sup>

Berangkat dari pemahaman yang demikian ini, fenomena kemiskinan dan kekayaan bukanlah nasib final yang harus dialami manusia. Dengan kemampuan berfikir dan berkehendak, manusia mengaktualisasukan potensinya untuk mempertahankan hidup, baik secara ekonomi, yaitu bekerja (Q.S. at-Taubah: 106; al-Isra': 84) maupun aspek kehidupan lainnya.

Namun fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, kemiskinan dan kekayaan disikapi secara berbeda-beda. *Kelompok pertama*, yang diwakili oleh orang-orang zuhud, pendeta dan sufi. Mereka berpendapat bahwa kemiskinan bukanlahlah suatu keburukan yang perlu diatasi dan bukan pula suatu problem yang harus dipecahkan. Kemiskinan merupakan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid*, p.. 124-125.

karunia Allah yang harus dicintai dan dinikmati. Sedangkan kaya dapat menjadikan lupa, berbuat sombong dan durhaka.<sup>27</sup>

*Kelompok kedua*, yang dipelopori jabariyah. Mereka berpendapat bahwa kemiskinan itu suatu bencana dan ujian. Kemiskinan dan kekayaan menurut mereka merupakan kehendak dan ketentuan Tuhan untuk menguji manusia.

*Kelompok ketiga*, yang mengajak berbuat kebajikan secara pribadi. Mereka berpendapat bahwa kemiskinan adalah merupakan ujian dan cobaan yang perlu diatasi dan dipecahkan dengan jalan menasehatinya. Mereka juga berpendirian bahwa bagi mereka yang kaya hendaknya berkorban dan membantu orang miskin.

*Kelompok keempat*, yaitu kapitalisme. Mereka memandang bahwa kemiskinan termasuk salah satu bahaya kehidupan. Orang-orang miskin harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa menjadi beban umat, negara dan hartawan.

*Kelompok kelima*, yaitu *sosialisme dan marxisme*. Mereka berpendapat bahwa melenyapkan kemiskinan dan berusaha menyadarkan orang-orang miskin adalah hal yang tidak mungkin dicapai, kecuali apabila para Borjuis dan sumber-sumber penghasilan serta kekayaan mereka dimusnahkan.

Semua kelompok di atas, menurut Yusuf al-Qardhawi,<sup>28</sup> sangat ditentang oleh Islam. Kemiskinan harus segera diselesaikan secara benar dan bukan suatu penentangan terhadap taqdir dan iradah Allah. Taqdir bukanlah sesuatu yang mati tanpa adanya sebuah proses dan dinamika. Taqdir bukan merupakan pengertian “tertutup” dan “serba final”,<sup>29</sup> melainkan justru menentukan dinamika dan selalu terbuka bagi kemungkinan-kemungkinan baru.

Kemiskinan dan kekayaan sebagai sebuah fenomena, bukanlah sebuah limit keabadian. Akan tetapi, sebagai sebuah realitas sosial, kemiskinan dan kekayaan, selalu melibatkan

---

<sup>27</sup> Muhammad Yusuf al-Qardhawi, *Konsep Islam dalam Mengentas Kemiskinan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), p. 1-2. Penjelasan tentang pendapat kelompok-kelompok ini dapat dilihat pada halaman berikutnya.

<sup>28</sup> *Ibid.* p. 10

<sup>29</sup> Komaruddin Hidayat, *Rekonstruksi ...*, p. 125

peranan manusia sebagai makhluk yang berkreasi dengan segenap kemampuan berfikir dan kebebasan berkehendak. Siang-malam, terang-gelap, kebaikan-keburukan, keberhasilan-kegagalan, kaya-miskin, besar-kecil, adalah sebuah fenomena alam yang selalu berputar mengikuti irama kehidupan. Miskin-kaya dapat diibaratkan sebagai sebilah pisau bermata dua yang tidak dapat dipisahkan dan selalu bergantian sesuai dengan hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam mengemban amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi.

### **Miskin dan Kaya: Problem Kemanusiaan**

Menurut Heru Nugroho,<sup>30</sup> persoalan kemiskinan sebenarnya lebih merupakan sebuah produk dari konstruk sosial. Dalam wilayah sosial tertentu, kemiskinan disebabkan oleh terjadinya ketimpangan-ketimpangan struktur kehidupan masyarakat.

Namun di sisi lain, sebagian pemeluk agama masih meyakini bahwa miskin dan kaya adalah sebuah taqdir dan tidak berkaitan dengan realitas ketimpangan struktural kehidupan masyarakat serta berada di luar campur tangan manusia.<sup>31</sup> Keyakinan yang seperti ini, kemungkinan dipengaruhi oleh fenomena hidup yang menunjukkan bahwa untuk mengatasi kemiskinan merupakan persoalan yang rumit.

Akan tetapi, melupakan kemiskinan sebagai produk konstruksi sosial-budaya yang berupa ketimpangan-ketimpangan akan memperlancar proses pemiskinan sistematis yang sifatnya struktural.<sup>32</sup> Kemiskinan struktural sebenarnya disebabkan oleh eksploitasi pihak tertentu yang secara struktural memiliki peranan yang dominan, atau bahkan mempunyai kewenangan menghegemoni kelompok-kelompok marginal. Hal yang demikian ini disebabkan adanya asumsi, bahwa orang yang

---

<sup>30</sup> Heru Nugroho, *Kemiskinan ...*, p.. 38

<sup>31</sup> Musa Asy'arie, *Islam ...*, p.. 37

<sup>32</sup> Yang dimaksudkan dengan struktural adalah pola-pola organisasi sosial yang mantap, yang luas, stabil dan mampu untuk meneruskan dari struktur ini terwujud pada pola-pola organisasi institusional suatu masyarakat, yang melintasi semua sektor. Lihat *Ibid*, p.. 43

miskin secara struktural dan politis akan miskin dalam bidang material. Kondisi semacam ini bukanlah sebuah takdir, tetapi diciptakan dan dijelmakan oleh struktur sosial. Nasib orang menjadi miskin atau kaya dapat berubah sesuai dengan kemampuan dan kekuatan dalam dirinya.<sup>33</sup> Kemampuan yang berupa daya pikir maupun kebebasan berkehendak akan mampu menjadikan manusia tumbuh kreatif, serta mampu mengolah dan mengelola alam semesta yang membawa manfaat terhadap dirinya dan orang lain.

Walaupun demikian, tetap saja terdapat keyakinan bagi sebagian umat manusia yang memahami kemiskinan sebagai sesuatu yang sakral dan dijustifikasi al-Qur'an dalam surat al-Baqarah: 268, "*Setan menjanjikan kamu kefakiran dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui*". Menurut M. Sa'adiah<sup>34</sup> dalam penelitiannya, kefakiran adalah orang yang belum mengaktualisasikan potensinya. Ajakan setan kepada kefakiran mendorong seseorang untuk malas berusaha dan bekerja. Dalam Islam, kehinaan bukanlah diletakkan atas ada atau tidaknya harta benda, tetapi pada proses atau usaha untuk memperbaiki serta mengaktualisasikan potensi diri. Sehubungan dengan hal ini, keberadaan manusia di dunia, diukur atas kerja, amal atau prakteknya. Artinya, manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi kemanusiaan.

## **Kesimpulan**

Problematika miskin dan kaya merupakan sebuah fenomena yang sebenarnya bukan hanya berdimensi ekonomi, akan tetapi juga berdimensi politik, kultural dan agama. Dimensi ekonomi dalam miskin dan kaya nampaknya lebih menonjol, karena persoalan ini menyangkut hajat hidup seseorang demi kelangsungan Dan perjalanan kemanusiaanya di dunia ini.

---

<sup>33</sup> Heru Nugroho, *Kemiskinan ..*, p.. 38

<sup>34</sup> M. Sa'adiah, *Kemiskinan .....*, p. 59

Usaha untuk membuat standar yang lebih mapan dan mencakup tentang kriteria miskin dan kaya, nampaknya tidaklah mudah. Hal ini mengingat, bahwa standar minimal ketentuan kemiskinan amat relatif, terutama dipengaruhi oleh berbagai macam aspek baik struktural maupun wilayah tertentu.

Eksistensi seseorang menjadi miskin atau kaya, bukanlah limit keabadian yang bersifat sakral, tanpa memberikan semangat pembebasan. Taqdir bukanlah barang mati yang menjadikan irama kehidupam menjadi statis dan beku. Tuhan menaqdirkan manusia untuk berfikir progresif dan memiliki kebebasan berkehendak, sehingga mampu membuat dan mencipta (baca berbudaya) irama kehidupan menjadi dinamis dan bernuansa. Kesempurnaan hanyalah sebuah limit menuju eksistensi kehidupan yang lebih abadi.

### Daftar Pustaka

- Al-Qardawi, Muhammad Yusuf, *Konsepsi Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1996.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Islam, Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Keluar dari Krisis Multidimensi*, Yogyakarta: LESFI, 2001.
- Ath-Thawil, Nabil Subhi, *Kemiskinan Dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim*, Terj. M. Bagir, Bandung: Mizan, 1985.
- Cowan, J. Milton, *A. Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Maktabah Lebanon, 1980.
- Hidayat, Komaruddin, *Rekonstruksi Dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.

- Mubyarto, *Ekonomi Rakyat Program IDT Dan Demokrasi Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Mukhlis, Nur Zakaria, *Miskin dan Kaya Apakah Sebuah Taqdir?* Makalah Etika Bisnis Islam PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, tidak diterbitkan.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Nugroho, Heru, *Kemiskinan Dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, 1995.
- Poerwadarminto, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Suparlan, Parsudi, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Sa'adiah, M., *Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an (Disentrasi)*, Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1997.
- Sumodiningrat, Gunawan, *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Dan IDEA, 1998.